

Konsep Perpuluhan dan Penerapannya Bagi Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Silo Kalunan

Filmon Gusti Tansi¹, Sabda Budiman²,
Ivony Yunike Putri Kote³, Ongki Riando Tobi⁴

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Simpson Ungaran^{1,3,4}
Sekolah Tinggi Filsafat
Teologi Jaffray Makassar²

*e-mail corresponding
author:
sabdashow14@gmail.com

Submit:
January 31st, 2023

Revised:
March 15th, 2023

Published:
April 4th, 2023



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-ShareAlike
4.0 International License

Abstract:

Tithes are an integral part of christian life from the past to the present, tithing is a clear proof that people care about stewardship activities in the ecclesiastical sphere and society. But today there are so many Christians who have the wrong concept of tithing, this mistaken concept of tithing can certainly hinder the work of stewardship in the church so that the implementation of stewardship carried out within the scope of the church is no longer effective in accordance with biblical values and principles. This research was conducted to find out what the concept of tithing in the Bible looks like and what kind of application it is for the Indonesian Gospel Tabernacle Church and specifically the Silo Kalunan Congregation. The purpose of this study is to provide a correct understanding for the congregation and the church in terms of tithing to the LORD. As for the method used in this scientific work, it is descriptive qualitative. The result is for Christians to correctly understand the concept of tithing from a biblical perspective and its application to the church today.

Keywords: Concept; Tithe; GKII Silo Kalunan.

Abstrak

Gereja Kemah Injil Indonesia Silo Kalunan merupakan salah satu gereja di antara banyaknya gereja dalam lingkup Gereja Kemah Injil yang nampaknya kurang memperhatikan pengajaran persepuluhan secara baik. GKII Silo Kalunan kurang memiliki konsep yang benar tentang persepuluhan dalam perspektif Alkitab dan bagaimana penerapannya dalam sebuah penatalayanan di gereja. Sedianya gereja dalam artian gembala dan para pengerja perlu menyadari konsep yang keliru ini, tetapi nampaknya hal itu kurang di perhatikan secara baik. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang konsep perpuluhan yang terdapat dalam Alkitab dan bagaimana penerapannya bagi GKII Silo Kalunan. Adapun metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Alasan penulis memilih jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui konsep dan penerapan perpuluhan dalam lingkup GKII Silo Kalunan. Hasil dari karya ilmiah ini adalah untuk memberikan konsep yang benar tentang perpuluhan dalam perspektif Alkitab dan penerapannya bagi jemaat GKII Silo Kalunan.

Kata Kunci: Konsep; Perpuluhan; GKII Silo Kalunan

PENDAHULUAN

Secara umum persepuluhan merupakan salah satu bentuk dari kebaktian dan keaktifan umat kepada Allah yang didasari dari kerelaan dan kesediaan umat tanpa motifasi yang keliru. Dalam perspektif Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, persepuluhan merupakan sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada setiap orang percaya, Berdasarkan hal ini ada beberapa pandangan yang penulis sajikan dalam karya ilmiah ini sehingga memperkaya perspektif persepuluhan dan bagaimana penerapannya dalam lingkup gereja dan secara khusus di GKII Silo Kalunan.

Soesilo (2021) dalam penelitiannya yang membahas tentang persepuluhan mengemukakan bahwa persepuluhan adalah bagian dari kepercayaan umat kepada Allah yang di dorong oleh rasa syukur dan sebagai bentuk kepedulian terhadap penatalayanan dalam lingkup gereja. Ada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh Soesilo terkait persepuluhan; *pertama*, persepuluhan merupakan milik Allah dan harus diberikan kepada Allah, *kedua*, persepuluhan merupakan sebuah bentuk pengajaran yang selalu bersifat relevan, artinya dapat di kontekskan berdasarkan kebutuhan gereja, *ketiga*, persepuluhan merupakan kewajiban yang dapat dilakukan umat Allah dengan penuh kekudusan.

Sardjono (2013) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan kajian teologis tentang persepuluhan menekankan tentang pentingnya melakukan pengajaran persepuluhan dalam lingkup gereja. Mirip dengan Soesilo, Sardjono juga menekankan bahwa betapa penting pengajaran persepuluhan di lingkungan gereja; *pertama*, persepuluhan merupakan warisan yang Allah berikan pada manusia untuk di lestarikan dalam kehidupan kekristenan, *kedua*, persepuluhan merupakan salah satu tindakan umat menghargai karya Allah yang di nyatakan dalam kehidupan setiap pribadi, *ketiga*, persepuluhan juga merupakan bentuk perwujudan dari lingkungan gereja yang sehat, artinya bahwa kesetiaan jemaat dalam memberikan persepuluhan tentu didorong oleh pengajaran yang benar.

Menurut Tanhidy (2022) berdasarkan pengalamannya di lapangan, persepuluhan merupakan salah satu bukti kedewasaan umat secara rohani. Tanhidy menyayangkan bahwa masih banyak gereja dalam lingkungan GKII yang kurang memiliki konsep yang benar tentang persepuluhan dan bagaimana seharusnya persepuluhan itu di gunakan. Tanhidy berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan gereja dalam hal persepuluhan; *pertama*, persepuluhan merupakan ketetapan dan harus dilakukan secara aktif, *kedua*, memberi dengan pengertian yang benar, dalam hukum persepuluhan tidaklah dituntut seberapa besar yang harus diberikan, tetapi pemberian tersebut di dasari dari hati yang tulus ikhlas, sebagaimana pemberian seorang janda yang memberi meskipun sangat sedikit tetapi Yesus berkenan akan pemberian itu (Luk 21:1-4), *ketiga*, penggunaan persepuluhan harus berdasarkan perspektif Alkitab, akhir-akhir ini gereja yang dipimpin gembala dan badan pengurus kurang bijak dalam menggunakan persepuluhan, oleh karena perlu kedarasan dari gembala dan badan pengurus gereja selaku pemimpin jemaat di gereja lokal. Salah satu contoh penggunaan persepuluhan secara benar adalah menafkahkan kehidupan gembala sebagai seorang pemimpin yang di percayakan Allah untuk melakukan penggembalaan di antara jemaat, hal ini juga masi relevan dengan kontsk (Kej.14:20;28:22). (Bil 18:21)

Maspaitella (2022) memberikan pemahamannya terkait masalah ini, menurutnya umat di abad ini perlu belajar tentang bagaimana pemberian persepuluhan berdasarkan perspektif Alkitab, meskipun persepuluhan di masa Alkitab secara khusus Perjanjian Lama dilakukan dengan penuh kehati-hatian, apabila mengabaikannya berarti umat akan di

hukum berat termasuk sakit penyakit, kekurangan makanan, kurangnya pengetahuan, bahkan hukuman mati. Hal ini justru melatih iman serta cara berpikir umat menjadi kritis, semakin hari umat memberi dengan penuh kedisiplinan. Berbeda dengan konteks gereja di abad 21 yang penuh dengan kasih karunia Allah, dimana meskipun jemaat melakukan pengabaian terhadap perpuluhan, jemaat tidak akan mendapat hukuman atau murka secara langsung, jemaat juga tetap boleh beribadah bahkan berkominikasi dengan Allah melalui doa. Tetapi justru dengan berlakunya kasih karunia Allah tersebut umat semakin mengabaikan perpuluhan. Oleh sebab itu perpuluhan menjadi isu yang penting untuk diteliti. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa perpuluhan merupakan sebuah kegerakan atau tindakan nyata yang didorong oleh motivasi yang benar dengan cara pemberian materi sesuai dengan konteks dimana gereja lokal berada, perpuluhan juga merupakan bentuk ucapan syukur atas segala berkat yang telah diterima, selanjutnya digunakan dalam pelaksanaan penatalayanan di gereja termasuk menafkahkan setiap pelayan yang melayani seperti gembala dan perangkatnya sebagaimana yang Alkitab ajarkan.

Dalam bagian ini penulis menemukan beberapa hal terkait dengan perpuluhan dan penerapannya dalam GKII Silo Kalunan. Doktrin tentang persepuluhan telah lama diajarkan kepada jemaat. Tetapi dalam hal ini masih terjadi kekeliruan baik dari gembala, badan pengurus, dan jemaat sendiri. Dimana gembala dan pengurus gereja kurang bijak dalam mengelola perpuluhan, bahkan menganggap bahwa perpuluhan merupakan milik gembala secara penuh sebagai bentuk apresiasi atas baktinya, justru konsep ini membawa dampak yang kurang baik bagi pelayanan, karena sebenarnya gembala telah mendapat bagian yang cukup dari pemberian-pemberian lain sehingga sangat berlebihan apabila perpuluhan secara utuh diberikan kepada gembala, seharusnya perpuluhan sebagian di sisihkan untuk bagian lain yang juga harus dipenuhi seperti menunjang kehidupan anak-anak yatim atau kurang mampu, pendatang dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong mengapa penulis melakukan penelitian tentang bagaimana seharusnya perpuluhan di gunakan secara baik dan benar.

Sementara dari jemaat sendiri berdasarkan temuan penulis adalah: *pertama*, bentuk pengajaran yang kurang tepat dari gembala dan pengurus jemaat, *kedua*, kurangnya kesadaran diri dalam diri jemaat sebagai umat pilihan yang di pilih dan dipelihara, *ketiga*, memiliki latar belakang pendidikan yang tidak cukup baik artinya rendah, *keempat*, masalah ekonomi yang tidak kunjung membaik sehingga jemaat tidak dapat memberi, *kelima*, merasa diri kurang mampu dalam memberi sehingga. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah agar meluruskan konsep yang keliru tentang perpuluhan dan bagaimana penggunaannya dalam lingkungan GKII, secara khusus di GKII Silo Kalunan yang berada di Kabupaten Alor, kordinator Alor Selatan

METODE PENELITIAN

Perlu penulis sampaikan bahwa untuk melakukan penguraian terhadap sebuah pokok permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian, maka peneliti menyadari betul bahwa metode yang harus di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan juga dokumentasi, sehingga penulis dapat memperoleh informasi dan data yang jelas. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri satu orang gembala dan tiga Badan Pengurus Jemaat (BPJ) dan jemaat sendiri berjumlah tiga orang.

HASIL PEMBAHASAN

Perpuluhan Menurut Beberapa Gereja

Perpuluhan merupakan bagian dari pengajaran Kekristenan yang selalu menjadi isu untuk terus di bicarakan sepanjang sejarah gereja. Menurut Stanley (2018) meskipun perpuluhan dalam Alkitab tidak lagi secara tertib di praktekan dalam lingkungan gereja-gereja pada abad 21 ini, tetapi pengajaran tentang perpuluhan masi terus relevan dan menjadi isu penting dalam kehidupan kekristenan. Perlu di pahami bahwa dalam penerapan perpuluhan di abad 21 ini gereja tidak lagi fokus kepada tata caranya, melainkan lebih kepada bagaimana umat memberi, karena setiap gereja menerapkan perpuluhan secara berbeda-beda. Berikut ini merupakan beberapa perspektif dari gereja dan penerapannya baik dari lingkungan GKII sendiri dan juga beberapa denominasi lain yang penulis dapatkan dari hasil analisis, tujuannya adalah agar dapat menambah pengetahuan secara luas.

Gereja Kemah Injil Indonesia Malinau Kota

Menurut Agus (2022) konsep perpuluhan yang di bangun oleh jemaat GKII Malinau Kota tidak selalu berfokus dalam gereja dan oprasional dalam artian pendeta, gembala atau majelis, tetapi dapat diberikan kepada orang kurang mampu seperti anak yatim, janda, duda, orang asing, bahkan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi (STT) berupa uang tunai. Agus berpendapat bahwa selama gembala dan pengurus gereja telah mendapatkan tanda bakti yang sesuai dengan keputusan bersama, pengurus gereja selaku yang berhak atas urusan keuangan akan mensisihkan persembahan perpuluhan untuk di salurkan pada hal lain yang di anggap penting termasuk membiayai anak kurang mampu. Hingga kini GKII Malinau Kota telah memberikan bantuan berupa beasiswa kepada anak STT tidak kurang dari 20 orang yang tersebar di beberapa STT dan salah satunya adalah STT Simpson dan STT Tenggaraong. Agus menyatakan bahwa kebiasaan semacam ini telah menjadi tradisi dan terus dilestarikan hingga sekarang.

Gereja Isa Almasih (GIA) Banyumanik

Menurut analisis yang penulis lakukan terhadap beberapa sumber di GIA Banyumanik, maka penulis menemukan beberapa hal terkait pengajaran perpuluhan. Berdasarkan Pengakuan Iman pada poin 12 menyatakan bahwa “kami percaya bahwa perpuluhan adalah milik TUHAN yang wajib kita kembalikan kepada-Nya (Maleakhi 3:10).” Jadi dari bagian Pengakuan Iman ini dapat dilihat bahwa GIA Banyumanik meyakini bahwa perpuluhan merupakan milik Tuhan yang disisihkan sepersepuluh dari hasil usaha, gaji atau dari hasil bumi dan ternak. Menurut Doma (2022) meskipun ditekankan hanya sepersepuluh, tetapi ada jemaat yang memberikan lebih dari itu, dalam hal ini pikiran jemaat semakin dewasa dan menyadari bahwa semua yang dimiliki adalah milik kepunyaan Tuhan. Kemudian dalam penyaluran perpuluhan, pengurus GIA Banyumanik akan membagi dalam beberapa tujuan seperti memberikan kepada Sinode sebagai pemimpin tertinggi denominasi atau juga kepada hamba Tuhan yang melayani di daerah sebagai tanda bakti.

Gereja Kibaid (GK)

Perpuluhan merupakan milik kepunyaan Tuhan, oleh sebab itu suda seharusnya diberikan kepada Tuhan sebagai pemilik dari segala sesuatu. Menurut Stanley (2017) selama ini gereja telah memberikan pengajaran kepada jemaat secara benar terkait pemberian perpuluhan. Dalam memberikan perpuluhan jemaat harus mempunyai kepekaan terhadap anugerah yang Tuhan berikan dalam hidupnya secara pribadi.

Perpuluhan bukanlah sebuah ritual untuk orang Kristen tetapi perpuluhan merupakan sebuah kewajiban dan bentuk ketaatan umat kepada Tuhan. Selain itu setiap pengerja yang melayani di rumah Tuhan harus mendapat apresiasi berupa honor atau tunjangan, tentu hal ini membutuhkan pengertian dan kedisiplinan jemaat dalam memberikan perpuluhan dari penghasilan mereka. Demikian juga dengan GKII Silo Kalunan yang tentu memiliki konsep dan penerapan perpuluhan sendiri, oleh karena itu penulis melakukan penelitian terhadap bagaimana konsep dan penggunaan perpuluhan dalam pelayanan penatalayanan di gereja dan jemaat.

Perpuluhan di GKII Silo Kalunan dan pengajarannya

Profil GKII Silo Kalunan

Perlu di ketahu bahwa GKII Silo Kalunan didirikan pada 22 Juni 1859 oleh Marten Benyamin Tansi di RT 02, RW 01, Dusun 1 Kalunan, Desa Mataru Selatan, Kecamatan Mataru, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah jemaat mula-mula 4-5 kepala keluarga (KK). Baru pada 18 Maret 1960 secara resmi di akui dan mendapat izin dari GKII Pusat selaku pimpinan denominasi dan telah terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada tahun 1961 di bangunlah gedung gereja pertama dengan beratap alang-alang beralas tanah dan bertembok dinding. Meskipun demikian jemaat tetap bertumbuh dalam pengajaran yang sehat sehingga semakin hari jumlah jemaat terus bertambah. Pada tahun 2022 GKII Silo Kalunan yang di gembalakan oleh Pdt. Hana Beti Malaikari dan wakil gembala Ev. Tripena Tansi telah memimpai jemaat sebanyak 40 KK dengan jumlah jiwa 269 orang yang terdaftar secara resmi. Tentu hal ini menunjukkan bahwa GKII Silo Kalunan mengalami perkembangan secara kuantitas. Untuk memperjelas presentase pertumbuhan jemaat secara kuantitas maka akan di uraina dalam bentuk tabel berikut ini:

- Tabel pertumbuhan jemaat secara kuantitas 1960-2022

No	Gembala	Periode	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa Jemaat
1	Yesaya Majen	1960-1962	5	12 orang
2	Paulus Lukwaka	1963-1965	10	20 orang
3	Mesak Majen	1966-1997	20	30 orang
4	Likius Kangmai	1968-1970	23	41 orang
5	Hana Maleikari	1971-1973	24	51 orang
6	Lazarus Banaweng	1974-1977	31	73 orang
7	Lazarus Maata	1978-1980	33	85 orang
8	Pdt, Yunus Solokali	1981-2000	34	109 orang
9	Pdt, Hana BT Malaikari	2003-2023	40	269 orang

Konsep Perpuluhan

Berdasarkan temuan penulis di lapangan maka berikut ini adalah hasil uraian yang dapat penulis sajikan.

1. Milik Tuhan

Perpuluhan merupakan milik Tuhan dan harus di berikan kepada Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa perpuluhan merupakan milik Tuhan dan sudah seharusnya diberikan kepada Tuhan, berdasarkan (Mal 3:10a) yaitu: *“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku.”* Dalam hal ini gembala memiliki perspektif dalam mengajarkan

jemaat untuk membawa persembahan perpuluhan kepada Allah sebagai suatu keharusan dan tanggung jawab umat. Perpuluhan diberikan kepada Allah dalam hal ini gereja sebagai perwakilan Allah di bumi.

Menurut Gea (2021) perpuluhan pada hakikatnya adalah milik Allah, meskipun yang menerimanya merupakan pengurus gereja, tetapi Allah berkenan atas hal itu (Ibr 7:8). Menurut Sabdono (2018) alasan perpuluhan harus di bawa kepada Allah di gereja adalah karena gereja memberi makanan rohani (IKor 9:11-12) dan memelihara, mempertanggungjawabkan secara utuh keselamatan jemaat (Ibr 13:17), mengajarkan kebenaran Firman Tuhan (Gal 6:6). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa perpuluhan merupakan kepunyaan Tuhan dan umat harus memberi dengan benar kepada Tuhan sebagai pribadi yang pantas menerimanya, meskipun pada kenyataannya yang menerima adalah gembala atau pengurus, tetapi Tuhan berkenan akan hal itu.

2. Milik gembala secara mutlak

Berdasarkan penelitian, gembala di GKII Silo Kalunan beranggapan bahwa perpuluhan merupakan milik hamba Tuhan secara utuh, seberapa besar pun yang ada dalam kotak perpuluhan merupakan bagian gembala karena berdasarkan (Bil 18:19-21) yaitu: *“Segala persembahan khusus, yakni persembahan kudus yang dipersembahkan orang Israel kepada Tuhan, Aku berikan kepadamu dan kepada anak-anakmu laki-laki dan perempuan bersama-sama dengan engkau; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya; Itulah suatu perjanjian yang kekal untuk selama-lamanya di hadapan TUHAN bagimu serta bagi keturunanmu.”* Sementara itu perpuluhan tidak boleh digunakan untuk kegiatan penatalayanan lain seperti memberi beasiswa kepada anak kurang mampu yang sedang menempuh pendidikan. Perpuluhan juga merupakan milik gembala karena itu adalah pemberian kudus yang tidak boleh di salah gunakan oleh pengurus ataupun jemaat.

Berdasarkan hal ini, dapat penulis katakan bahwa agaknya kurang relevan jika di katakan bahwa perpuluhan adalah milik gembala secara mutlak berdasarkan konteks di abad 21 ini. Menurut Malik (2018) perpuluhan merupakan milik gembala tetapi juga boleh digunakan untuk penatalayanan dan aktifitas sosial, asalkan tujuannya benar dan memuliahkan Tuhan. Abraham (2020) mengatakan bahwa perpuluhan dapat digunakan dalam berbagai hal berdasarkan (Ul 26:12-13) yaitu: *“Perpuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang.”* Memperhatikan kaum lemah merupakan tugas dan fungsi gereja, memperhatikan kehidupan kaum lemah, seperti para janda, anak yatim, dan orang asing yang hidup di antara jemaat. Selain melakukan sebuah kebenaran, ini juga bagian dari pelayanan dan pengabdian gembala terdapa jemaat.

Penyebab Jemaat Kurang Memberi

Berdasarkan hasil yang penulis temukan yang berkaitan dengan judul penelitian, maka ditemukanlah penyebab mengapa jemaat di GKII Silo Kalunan kurang dalam memberikan perpuluhan di gereja.

1. Kurangnya pengajaran tentang perpuluhan

Perlu di uraikan bahwa untuk memberikan perubahan terhadap sikap dan cara berpikir jemaat secara benar, maka di perlukan pengajaran secara teratur dan terukur. Tetapi berdasarkan temuan yang penulis dapatkan ternyata pengajaran tentang persepuluhan di GKII Silo Kalunan masih sangat kurang. Berikut ini merupakan tabel jadwal khotbah untuk satu tahun:

- Jadwal dan tema khotbah satu tahun di GKII Silo Kalunan

No	Bulan	Tema Khotbah	Pengkhotbah
1	Mei	Hikmat Allah	Pdt. Hana BT Malaikari
2	Juni	Kekudusan dalam hidup	Ev. Tripena Tansi
3	Juli	Berdampak dalam perbuatan	Pdt. Hana BT Malaikari
4	Agustus	Kemerdekaan dalam Kristus	Pdt. Hana BT Malaikari
5	September	Hidup dalam kasih Kristus	Ev. Tripena Tansi
6	Oktober	Kristus dasar dari keluarga	Ev. Tripena Tansi
7	November	Hidup dalam penantian	Pdt. Hana BT Malaikari
8	Desember	Kristus Jurselamat hidup ku	Pdt. Hana BT Malaikari
9	Januari	Tetap berbuah dalam penderitaan	Ev. Tripena Tansi
10	Februari	Kristus sandaran yang teguh	Ev. Tripena Tansi
11	Maret	Pemulihan Allah atas umatNya	Pdt. Hana BT Malaikar
12	April	Dipilih untuk diselamatkan	Ev. Tripena Tansi

Dalam bagian ini jelas menyatakan bahwa pengajaran tentang perpuluhan masih sangat kurang, oleh karena itu perlu di perhatikan agar jemaat dapat mengerti tentang perpuluhan.

2. Kurangnya kesadaran diri

Perlu terkonsep bahwa untuk menggerakkan jemaat untuk memberi kepada Tuhan, maka harus adanya kegerakan memberi secara benar yang didorong oleh motivasi untuk menyembah kepada Tuhan sebagai ucapan syukur atas segala berkat yang telah diterima. Tetapi justru sebaliknya penulis menemukan bahwa di GKII Silo Kalunan Jemaat kurang sadar tentang penting memberi kepada Tuhan. Minimnya pemberian perpuluhan tersebut dapat berdampak besar terhadap berbagai aktifitas penatalayanan di gereja termasuk menggunakan alat musik.

Menurut Giawa (2019) dalam memberi persembahan perpuluhan, jemaat perlu sadar bahwa betapa tidak berartinya persembahan tersebut, karena semua yang jemaat miliki adalah milik Allah sendiri. Senada dengan Giawa, Christiawan (2016) tidak ada istilah perpuluhan dalam hal umat memberi kepada Allah, karena segala sesuatu yang umat miliki merupakan kepunyaan Allah, seharusnya semua diberikan kepada Allah sebagai pemilik segala sesuatu, tetapi pada kenyataannya Allah hanya menentukan bagian yang telah ditetapkan dan dikuduskan, sehingga dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru disebut perpuluhan. Berdasarkan konsep ini maka dalam memperikan perpuluhan, perlu adanya kesadaran diri secara total jemaat pada Allah.

3. Latar belakang pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam gereja, gereja yang bertumbuh dan semakin berkembang secara kualitas dan kuantitas tentu salah satu aspeknya adalah pendidikan yang memadai. Menurut Darmawan (2022) pendidikan

merupakan kunci dimana gereja dapat berkembang secara teologis, pemahaman jemaat anak semakin baik jika mereka dapat mengerti apa yang di sampaikan dalam setiap pengajaran. Menurut Sudjono gereja yang kurang aktif secara kohani dapat di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang baik.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa penting dalam sebuah gereja mengerti setiap pengajaran yang di berikan secara benar, jika salah di mengerti maka akan berdampak negative terhadap gereja dendiri. Untuk itu penulis akan menyajikan presentase jemaat berdasarkan pendidikan dalam bentuk tabel. Berikut ini data jumlah jemaat GKII Silo Kalunan berdasarkan pendidikan akhir yang disajikan dalam bentuk tabel di tahun 2022, dan tidak terhitung dengan anak-anak:

- Persentase jemaat GKII Silo Kalunan

Total Jemaat	Jenis Klamin		Tahun	Pendidikan Akhir					
	L	P		TK	SD	SMP	SMA	S1	S2
263	123	150	2022	30	30	89	60	6	-

Berdasarkan tabel ini jelas terlihat bahwa mayoritas jemaat di GKII Silo Kalunan adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMA) jelas bahwa faktor pendidikan sangat minim sehingga berdampak pada pemberiaan persembahan di gereja. Meskipun demikian penulis harapkan adalah dengan penelitian ini jemaat di GKII Silo Kalunan mempunyai perspektif yang benar terkait perpuluhan sekalipun di batasi oleh latar belakang pendidikan yang minim.

4. Ekonomi

Merasa diri kurang mampu dalam memberi perpuluhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paligi (2020) salah satu alasan mengapa jemaat kurang atau bahkan tidak memberi sama sekali perpuluhan adalah dapat di sebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah faktor ekonomi. Menurut Gading (2022) faktor ekonomi dapat menyebabkan jemaat tidak merespon apa yang di ajarkan oleh gembala.

Berikut ini ada beberapa hal yang menurut penulis dapat digunakan gembala selaku yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jemaat, *pertama*, berdoa dan menguatkan jemaat, *kedua*, tidak cukup hanya dengan berdoa tetapi gembala harus berkorban dengan cara memberi modal untuk usaha sesuai minat jemaat, *ketiga*, gembala harus mendampingi jemaat sekaligus menejer dan melakukan evaluasi terhadap kinerja jemaat.

- Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan pekerjaan jemaat di GKII Silo Kalunan berdasarkan tingkatannya di tahun 2022, dan tidak terhitung dengan anak-anak

Total Jemaat	Jenis Klamin		Tahun	Pekerjaan Jemaat					
	L	P		Nelayan	Wira-swasta	Petani	Pensiunan	Pegawai Negeri	Tenaga Honor
263	123	150	2022	109	2	30	1	1	14

- Tabel berikut ini merupakan rincian pendapatan jemaat GKII Silo Kalunan berdasarkan besarnya per bulan pada tahun 2022, tidak terhitung dengan anak-anak yang masi dalam tanggung jawab orang tua:

Jumlah Jemaat	Besaran yang di Peroleh					
	Rp.100.000-250.000	Rp. 300.000-450.000	Rp. 500.000-750.000	Rp. 800.000-1.000.000	Rp. 1.100.000-1500.000	Rp. 1.600.000 ke atas
263	30	40	25	15	6	7

Masalah ekonomi tidak dapat di pandang sebagai hal biasa, karena terbukti akibat dari ketidak mampuan jemaat dalam memberi, dapat menghambat banyak hal yang berkaitan dengan sebuah pekerjaan pelayanan. Irianto (2013) dengan tidak memberi maka seorang gembala tidak mendapatkan tunjangan sehingga pelayanan terhambat, para janda, anak-anak kurang mampu terabaikan, orang asing yang berada di antara jemaat tidak di bantu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang penulis sajikan diatas maka penulis sampai pada sebuah tahap kesimpulan, dimana penulis menemukan bahwa selama ini Gereja Kemah Injil Indonesia Silo Kalunan kurang aktif dalam mengajarkan pemberian perpuluhan kepada jemaat sehingga respon yang diberikan jemaat terdapa perpuluhan sangat sedikit. Hal ini dilatar belakang oleh kurangnya pemahaman gembala dan pengurus gereja terhadap konsep perpuluhan berdasarkan perspektif Alkitab dan bagaimana seharusnya diterapkan dalam penatalayanan di gereja. Selanjutnya di temukan bahwa mengapa jemaat GKII Silo Kalunan kurang meresponi persepuluhan dan penerapannya dalam penatalayanan di gereja, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya pengajaran, masalah ekonomi, kurangnya kesadaran terhadap perpuluhan, dan minimnya pendidikan.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan evaluasi terkait konsep berpikir yang keliru tentang perpuluhan dan bagaimana seharusnya digunakan dalam penatalayanan di gereja. Sementara itu penulis menyadari betul bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna hal ini di dasari keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian dan kurangnya responden yang terlibat dalam karya ilmiah ini. Selain itu tujuan dari karya ilmiah ini tidak bermaksud untuk menyinggung pribadi atau gereja tertentu. Berdasarkan masalah ini maka penulis memberikan

rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjut terkait pandangan pemuda di GKII Silo Kalunan tentang perpuluhan dan bagaimana mengajarkan kepada mereka yang tergolong generasi Z di zaman yang penuh tantangan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J. E. (2020). Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 51–68. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.6>
- Agus. (2022). Konsep Perpuluhan Menurut Gereja Lokal. In *Wawancara: 25-12*. (p. 4).
- Christiawan, A. F. (2016). Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12. *Missio Ecclesiae*, 7(April), 1–23.
- Darmawan, I. P. A. (2022). *Peran Gereja Dalam Pendidikan Kristen*. 205–216. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bmvtw>
- Doma, Y. (2022). Konsep Persepuluhan menurut Gereja Isa Almasi Banyumanik. In *Wawancara: 26-12*. (p. 3).
- Gading, N. P., Blegur, R., Karo, D. B., Rini, N. P., & Ruslin. (2022). Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi3:6-12 di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. *Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung*, 2(3), 22.
- Gea, I., & Gea, M. (2021). Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 78–90. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/700>
- Giawa, N. (2019). “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi*, no. 1/ijt.v1i1.9. 54–65.
- Irianto, A. C. P. and G. (2013). “Akuntabilitas Perpuluhan Gereja.” In *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (Vol. 4, Issue 2, pp. 177–187).
- Malik. (2018). Gembala sidang sebagai pengajar menurut Timotius dan Titus. *PHRONESIS: Jurnal Teologi Dan Misi*, 11(2), 430–439.
- Maspaitella, E. T. (2022). Ratapan Umat di Tengah Krisis Ekonomi dan Politik: Tafsir Mazmur 80. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), 98–116. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.810>
- Paligi, C. E., & Weismann, I. T. J. (2020). Pengaruh Pemberian Persepuluhan Atas Kerohanian Gereja Sidang Jemaat Allah Victorious Worship Family Makassar. *Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Makassar*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Rambitan, S. R. (2017). Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK. *Jurnal Shanan*, 1(1), 93–108. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1473>

- Sabdon, E. (2018). Perpuluhan: Persembahan yang Benar Menurut Alkitab. In *Jakarta: Rehobot Literature* (p. 14).
- Stanley. (2018). "Pengaruh Persepuluhan Terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat Di Gereja Bethany Indonesia 'Almasih Qom' Surabaya,," *Kerusso*, 3(1), 19–23.
- Tanhidy, J. (2022). Respon Orang Percaya Terhadap Persepuluhan. In *Wawancara: Kopeng-Cantel 15:12*. (p. 12).
- Yushak Soesilo. (2021). "Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 107–120.